

PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK PATRANG JEMBER

Khairi¹

Saihan²

ST. Mislikhah³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹²³

ABSTRACT

Education is one of the important things in the life of every toam. Education aims not only to form humans who are intelligent in their brains and skilled in carrying out tasks, but are expected to produce humans who have morals. Therefore, education is used as a tool in shaping and fostering one's attitude and mentality. is the most important education to be taught to a child, especially children at the age of du, either taught in schools or in Islamic boarding schools. describe and analyze the habit of praying in congregation in shaping the character of students in the Al-Mu'arif Al-Mubarak Islamic boarding school. Research methods used. is a qualitative approach with a case study type. The results of the research show: in shaping religious character, independent character, and mutual cooperation character through the habit of praying in congregation and with the guidelines in Islamic boarding schools, namely, forced, forced, ordinary, accustomed and extraordinary where in the end it will form a good character and become a noble character.

Keyword: Habituation, Salat Congregation, Foration Character Students

Korespondensi : Khairi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hak cipta © 2024 Indonesian Journal Of Islamic Teaching,I ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang luar biasa. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Oleh karena itu pendidikan dijadikan alat dalam membentuk serta membina sikap dan mental seseorang. Karenanya pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama untuk diajarkan kepada

seorang anak terutama anak pada anak usia dini, baik diajarkan di sekolah atau di pondok pesantren. Oleh karenanya menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia menjelaskan bahwa ada lima nilai utama karakter prioritas PPK yakni : karakter religius, karakter nasionalisme, karakter gotong royong, karakter integritas dan karakter mandiri.¹

Dalam hal ini pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai perspektif, tapi juga merupakan mozaik tersendiri yang di dalamnya memiliki daya tarik, baik dari sosok luarnya, keseharannya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak tidak hanya mengajarkan materi-materi tentang islam yang mencakup tata bahasa arab, bacaan al-Qur'an, tafsir, fiqih, dan lain sebagainya, tetapi di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak juga menekankan pentingnya moral beragama sebagai pedoman perilaku santri sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral beragama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menekankan pentingnya moral keagamaan di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak mengajarkan beberapa kegiatan diantaranya adalah pembiasaan shalat berjama'ah yang diharapkan bisa membentuk karakter santri lebih baik.²

Di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak para santri mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh kiyai dan para ustadz untuk membentuk kepribadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah. Di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak shalat berjama'ah merupakan salah satu kegiatan yang sangat ditekankan terutama shalat wajib lima waktu. Akan tetapi, dilihat dari latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga masih ada sebagian kecil santri yang belum memahami sistem pendidikan di pondok pesantren sehingga kurang juga kesadaran dari sebagian santri yang mengakibatkan kurangnya kedisiplinan pada kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren. Oleh karena itu untuk mengatasi ketidak disiplin santri, pihak pengasuh pondok pesantren memberikan kepercayaan kepada pengurus agar dapat membantu

¹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*

² Moh. Hasan Basri, *Wawancara*, Jember, 04 April 2022

mengontrol kedisiplinan santri pada setiap kegiatan terutama pada kegiatan shalat berjama'ah, tidak hanya itu pengasuh dan pengurus juga sering memberikan nasehat-nasehat kepada santri tentang pentingnya shalat berjama'ah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa informasi dalam bentuk deskripsi. Sedangkan Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak merupakan pondok pesantren yang terletak di Jl. Srikoyo Gang Tegal Batu RT 02/ RW 07 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi : pengasuh pondok peantren, pengurus pondok pesantren dan santri yang ada di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui obsevasi partisipasi pasif dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subyek, wawancara untuk mendapatkan informasi dari informan yang diwawancarai, dokumentasi berupa berupa catatan tertulis, gambar, buku referensi yang relevan.

Menggunakan analisis data teknik dari Matihew B, Miles and A. Michael Huberman & Johnny saldana menjelaskan tiga tahap analisis data: Data Condensation, Data Display, dad Data Verification. Keabsahan menggunakan dua teknik teknik uji kredibilitas data dan uji konfirmabilitas. Uji kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi yang berarti teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan ulang terhadap data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Shalat Berjama'ah

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus

yang sama. Hal ini disebabkan karena kebiasaan sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.³

Sementara itu Thorndike dalam tatan zenal mutakin menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini menunjukkan kepada sistem “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.⁴

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang baik, terutama kepada peserta didik. Untuk membina peserta didik mempunyai sifat-sifat terpuji tidak lah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik guna mengharapkan mereka akan mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat tercela, demikian pula pendidikan agama, semakin kecil umur anak, maka hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan jika umurnya bertambah, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.⁵

2) Macam-macam Pembiasaan

- (a) Pembiasaan Ibadah
- (b) Pembiasaan Akhlak
- (c) Pembiasaan Ketauhidan.⁶

Sedangkan shalat berjama'ah dalam bahasa Arab, perkataan “shalat” digunakan untuk beberapa arti, di antaranya digunakan untuk arti “do'a”, digunakan untuk arti “rahmat” dan untuk arti “mohon ampunan”.⁷ Dalam istilah fikih shalat secara etimologi bermakna do'a. dan secara terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh imam al-Rafi'i, shalat bermakna dan perbuatan yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam . Departemen Pendidikan Nasional RI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 35

⁴ Tatan Zenal Mutakin, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar* (Edutech: Vol 1, No.3, 2014), 368

⁵ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, Jurnal Educan, No. 1 (1), 2017), 100

⁶ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, Jurnal Educan, No. 1 (1), 2017), 121

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

syarat-syarat tertentu.⁸ Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut batiniyah shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan⁹ Dari pemaparan diatas bisa kita simpulkan bahwa shalat merupakan *Shilah* (penghubung) antara hamba dengan tuhan, melalui melalui do'a dan diiringi dengan perbuatan yang Diwali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah secara etimologi diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.

Pembentukan Karakter Santri

Istilah *karakter* dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatem dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Kompetensi membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, namun karakterlah yang membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih

⁸ Muhammad Fashihudiin dkk, *Terjemah Syarah Fathal Qarib*, (Ma'had al-Jam'iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November 2020), 282

⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246

baik.¹⁰ Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹¹

Thomas Lickona (1991) *Character, observes contemporary philosopher Michael Novak, is "a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history"*.¹²

Karakter menurut filsuf kontemporer, Michael Novak adalah campuran yang kompatibel dari semua kebijakan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, orang bijak dan orang-orang yang memiliki akal sehat.

Thomas Lickona (1991) juga berkata *I would like to offer a way of thinking about character that is appropriate for values education: character consists of operative values, values in action. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action*.¹³

Karakter menurut Lickona memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan.

Dalam pendapat yang lain Thomas Lickona (1991) juga berkata *Other moral values schools should teach, respect, responsibility, honesty, fairness, tolerance, prudence, self discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage and a host of democratic values*.¹⁴

Nilai moral yang harus diajarkan sekolah yaitu, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, adil, tenggang rasa, khati-hatian, disiplin diri, tolong menolong, kasih sayang, kerjasama, keberanian dan semangat demokrasi.

Selanjutnya Thomas Lickona juga menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior."*¹⁵

Identifikasi karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

¹⁰ Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 1

¹¹ Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi dari Erlangga Group: 2012), 3

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Cortland, New York, April 1991)

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Cortland, New York, April 1991)

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Cortland, New York, April 1991)

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Cortland, New York, April 1991)

Indonesia menjelaskan bahwa ada lima nilai utama karakter prioritas PPK¹⁶

1. Karakter Religius

Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Karakter religius adalah sikap seseorang dalam menanggapi hidup yang berupa kenikmatan dan kesenangan ataupun penderitaan dan kesulitan yang diyakini seseorang sebagai takdir dari Allah SWT. sebagai pemegang kodrat maupun irodad.¹⁸

a. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.¹⁹

2. Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.²⁰ Nancy Stevenson (2006) mengatakan *Self-reliant people are confident about tackling projects on their own. They don't rely on other people to help them out. In fact, they often prefer to go it alone. They depend on their own intelligence, skills, and determination to get by.*²¹

Berikut ini adalah daftar atau ciri-ciri kemandirian yaitu:

- a. *Recognize tasks you can do without help, and take them on.*
- b. *Recognize and appreciate your own skills and abilities.*
- c. *Enjoy the satisfaction of accomplishing things on your own.*

¹⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

¹⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

¹⁸ Hadi Wiyono, 2012. Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol II, No 2

¹⁹ Fitriyatul Munawaroh, 2020. *Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khoiriyah Curahkalong Bangsalsari Jember*, (Tesis, IAIN Jember)

²⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

²¹ Nancy Stevenson, *Young Person's Character Education*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 250

- d. *Don't be afraid to go it alone.*
- e. *Know when you need help, but don't underestimate your own talents.*²²

3. Karakter Gotong Royong

Gotong royong adalah tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.²³ Seperti diketahui bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau bayaran dalam bentuk lainnya. Gotong royong tidak selama perlu dibentuk kelembagaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan dan setelah selesai bubar dengan sendirinya. Adapun keuntungan adanya gotong royong ini yaitu:

- a. pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan
- b. memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain
- c. menyatukan warga komunitas yang terlibat didalamnya.²⁴

A. Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak

Pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius santri merujuk pada macam pembiasaan ibadah, yang mana pembiasaan ibadah merupakan pembiasaan yang ditekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan mengerjakan shalat berjamaah, membaca basmalah ketika hendak makan dan memakan dengan tangan kanan, puasa dan lain sebagainya.²⁵ Pembentukan karakter religius di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pondok dalam pembahasan ini salah satunya adalah melalui kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, baik itu sholat wajib lima waktu maupun sholat sunnah yang terdiri dari sholat sunnah tahajud dan sholat sunah dhuha. Kegiatan pembiasaan melaksanakan sholat sunnah berjamaah ini berdampak baik dalam meningkatkan karakter religius para santri.

²² Nancy Stevenson, *Young Person's*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 253

²³ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*

²⁴ Maulana Irfan, *Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan*, *Social Work Jurnal*, Vol 6 No 1, 32

²⁵ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, *Jurnal Educana*, No. 1 (1), 2017), 121

Berkenaan dengan mekanisme pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah ini, seluruh elemen pesantren bersinergi dalam mewujudkan keistiqomahan dengan cara memberikan pengetahuan kepada para santri pentingnya serta keutamaan-keutamaan dalam melaksanakan sholat berjamaah, melakukan penertiban dengan diberlakukan absen kehadiran dan tidak segan memberikan hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Sehingga proses pelaksanaan pembentukan karakter berpedoman pada budaya tradisi pesantren yakni dengan cara dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa.

B. Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.²⁶ Pembentukan karakter mandiri melalui pembiasaan sholat berjamaah di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran atau pemberian pengetahuan dan selalu mengingatkan para santri tentang penting dan utamanya mengikuti sholat berjamaah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter mandiri pada santri terlebih dahulu dikuatkan fondasi karakter religiusnya, sholat berjamaah merupakan satu perilaku yang lahir dari karakter religius, apabila santri sudah memilikinya maka dengan sendirinya santri akan melaksanakan sholat berjamaah sesuai dengan kesadarannya, inilah yang menjadi bagian dari bentuk karakter mandiri, selain itu santri yang dulunya merasa malu dan tidak percaya diri serta merasa tidak bisa saat diberi tugas iqomah atau adzan kini mulai terbiasa percaya diri dalam melaksanakan tugas tersebut. Pelaksanaan adzan dan iqomah yang dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal memungkinkan melatih dan membentuk karakter mandiri santri dengan indikator kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik secara mandiri.

C. Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak

Gotong royong adalah tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.²⁷ Oleh sebab itu gotong royong juga disebut dengan istilah tolong menolong atau bahu membahu dalam menyelesaikan

²⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

²⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

permasalahan. Gotong royong merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil yang didambakan.

Perwujudan karakter gotong royong secara komprehensif terlaksana dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di pondok pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak terlahir dari sinergis dan kerja sama seluruh elemn pesantren dalam mewujudkannya. Seperti contohnya adalah para pengurus, yang merupakan santri senior bekerja sama memberikan pengarahan pengajaran dan nasihat-nasihat kepada para santri tentang keutamaan mengikuti sholat berjamaah sebagai wujud taat terhadap peraturan yang ada di pesantren. selain itu seluruh pengurus juga bekerja sama dalam melakukan penertiban untuk menghindari pelanggaran dan tidak segan memberikan sanksi terhadap santri yang didapati tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah tanpa udzur atau alasan yangn dapat dibenarkan.

Indikator peningkatan karakter gotong royong yang dialami santri melalui pembiasaan sholat berjamaah lainnya adalah saling bekerja sama bahu membahu dalam mengajak dan mengingatkan sesama santri untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah, baik sholat wajib berjamaah maupun sholat sunnah dhuha dan tahajud berjamaah. Selain itu para santri juga saling bekerja sama dalam mengingatkan jadwal siapa saja yang bertugas untuk melantunkan adzan dan iqomah disetiap lima waktu sholat wajib.

Karakter gotong royong yang paling terdeteksi mengalami peningkatan adalah pembagian tugas adzan dan iqomah. Pada dasarnya gotong royong merupakan sikap dan tindakan yang memudahkan urusan bersama. Untuk itu pembentukan jadwal adzan dan iqomah dalam sholat lima waktu ini merupakan satu upaya dan sekaligus pelaksanaan karakter gotong royong, sebab dalam pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh santri meskipun secara teknis dilakukan dengan cara yang bergantian.

KESIMPULAN

Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak dilakukan dengan cara pembiasaan dan tak segan terdapat sanksi apabila terdapat pelanggaran, indikator karakter religius yang mengalami peningkatan melalui pembiasaan sholat berjamaah adalah : kemampuan santri dalam melaksanakan ritual ibadah dengan ikhlas sukarela atas dasar kesadaran diri sebagai hamba, senantiasa bersikap amanah dan patuh terhadap segala keputusan dan peraturan di pondok pesantren.

Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok

Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak dengan hasil peningkatan karakter kemandirian berupa : kemampuan santri dalam mengelola dan mengatur diri sendiri, santri tidak mudah bergantung pada orang lain, serta kemampuan santri dalam percaya dan yakin pada kemampuan yang dimilikinya serta percaya diri dan tidak malu dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya secara mandiri.

Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Gotong Royong Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak dilaksanakan melalui pembiasaan dan didalamnya juga sesuai dengan budaya dan tradisi pesantren yakni dipaksa, terpaksa, terbiasa. Indikator pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter gotong royong santri diantaranya adalah: kemampuan santri dalam menerima dan melaksanakan keputusan seperti contohnya keputusan pembagian jadwal adzan dan iqomah. Tugas ini dilakukan bersama oleh sluruh santri meskipun pelaksanaannya secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Basri, Moh. Hasan. 04 April 2022. *Wawancara*, Jember.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional RI. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mutakin, Tatan Zenal. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. Edutech: Vol 1, No.3.
- Supiana, Sugiharto, Rahmat. 2017. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*. Jurnal Educuan, No. 1.
- Fashihudiin, Muhammad. Dkk. 2020. *Terjemah Syarah Fathal Qarib*. Ma'had al-Jam'iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Musbikin, Imam. 2007. *Rahasia Shalat Khusyu'*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Samani dan haryanto. 2012. *konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Retno, Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi dari Erlangga Group.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. Cortland: New York.
- Wiyono, Hadi. 2012. Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol II, No 2

- Munawaroh, Fitriyatul. 2020. *Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khoiriyah Curahkalong Bangsalsari Jember*. Tesis: IAIN Jember
- Stevenson, Nancy. 2006. *Young Person's Karakter Education*. JIST Life: JIST Publishing.
- Irfan, Maulana. Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan, *Social Work Jurnal*, Vol 6 No 1, 32